

**PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS  
UNTUK HARI KOMUNIKASI SOSIAL  
SEDUNIA KE-57  
21 MEI 2023**

# **BICARA** *dengan* **HATI**

**"Berbicara dari hati  
menurut kebenaran  
dalam kasih"  
Ef 4:15**



**KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL KWI**

## *Saudara-saudari terkasih,*

Setelah beberapa tahun terakhir ini kita merefleksikan tentang kata kerja “datang dan melihat” serta “mendengarkan” sebagai syarat untuk komunikasi yang baik, dalam Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-57 ini, saya ingin berfokus pada “berbicara dengan hati”. Hatilah yang mendorong kita untuk datang, melihat, dan mendengarkan. Dan, hati itu pulalah yang menggerakkan kita berkomunikasi secara terbuka dan ramah.

Setelah kita berlatih mendengarkan, yang menuntut kita menunggu dan bersabar, serta tidak memaksakan sudut pandang kita dengan cara yang merugikan, akhirnya kita dapat masuk dalam dinamika dialog dan saling berbagi; tepatnya berkomunikasi dengan ramah. Sekali kita mendengarkan orang lain dengan hati yang murni, kita juga akan mampu berbicara mengikuti kebenaran dalam kasih (bdk. Ef. 4: 15). Kita tidak perlu takut mewartakan kebenaran, meskipun terkadang tidak nyaman, tetapi kita melakukannya dengan belas kasih dan dengan hati. Sebab, “program Kristiani—sebagaimana ditulis Paus Benediktus XVI—adalah



“  
Hatilah yang mendorong kita untuk datang, melihat, dan mendengarkan. Dan, hati itu pulalah yang menggerakkan kita berkomunikasi secara terbuka dan ramah.”

Paus Fransiskus

‘hati yang melihat’.”[1] Hati menyatakan kebenaran tentang keberadaan kita dengan detaknya dan karena itulah seharusnya kita mendengarkan.

Kenyataan ini memungkinkan mereka yang mendengarkan pada gelombang yang sama, untuk merasakan detak jantung orang lain di dalam hatinya sendiri. Dengan demikian, keajaiban karena perjumpaan dapat sungguh terjadi, yaitu mem-

buat kita saling memandang dengan kasih sayang, saling menerima kelemahan satu sama lain dengan rasa hormat, daripada menghakimi berdasarkan kabar angin serta menabur perselisihan dan perpecahan.

Yesus memperingatkan kita bahwa setiap pohon dapat dikenali dari buahnya (bdk. Luk. 6: 44). “Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik; dan orang

jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya” (ayat 45).

Oleh karena itu, agar dapat mengomunikasikan kebenaran dengan kasih, seseorang perlu menyucikan hatinya. Hanya dengan mendengarkan dan berbicara melalui hati yang murni, kita dapat melihat melampaui apa yang tampak dan dapat mengatasi suara-suara tidak jelas yang dalam hal informasi, justru tidak membantu kita memahami dunia yang begitu kompleks. Seruan untuk berbicara dengan hati ini merupakan tantangan yang radikal bagi zaman kita, yang cenderung tidak peduli dan marah, bahkan kerap mengeksploitasi kebenaran dan menyebarkan informasi palsu.

## **Komunikasi yang ramah**

Berkomunikasi dengan ramah berarti siapa pun yang membaca atau mendengarkan kita, dituntun untuk menyambut keterlibatan kita dalam kegembiraan, ketakutan, harapan, dan penderitaan manusia di zaman kita. Mereka yang berbicara seperti ini mencintai orang lain karena mereka memiliki hati dan sungguh menjaga,

melindungi, dan tidak melanggar kebebasan. Gaya seperti ini dapat kita lihat dalam diri “Sang Musafir Misterius” yang berdialog dengan para murid dalam perjalanan menuju Emmaus, sesudah tragedi Golgota.

“**Sekali kita mendengarkan orang lain dengan hati yang murni, kita juga akan mampu berbicara mengikuti kebenaran dalam kasih.**”

Bdk. Ef.4:15

Yesus yang bangkit berbicara dari hati, sambil dengan rasa hormat, menemani perjalanan penderitaan mereka. Yesus juga menawarkan diri dengan penuh kasih, bukan memaksa untuk membuka pikiran mereka agar memahami makna terdalam atas apa yang terjadi. Akhirnya, dengan gembira mereka dapat bersaksi, bahwa hati mereka berkobar-kobar saat Dia berbicara di sepanjang perjalanan sambil menjelaskan makna Kitab Suci (bdk. Luk. 24: 32).

Dalam sebuah periode sejarah yang ditandai polarisasi dan pertentangan—bahkan sayangnya komunitas gerejawi pun tidak luput dari situasi ini—

komitmen untuk berkomunikasi “dengan hati dan tangan terbuka” menjadi tanggung jawab semua, bukan hanya mereka yang berkarya di bidang komunikasi.

Kita semua dipanggil untuk mencari,ewartakan, dan menghidupi kebenaran dengan kasih. Secara khusus, kita sebagai umat Kristiani didesak terus-menerus untuk menjaga lidah dari yang jahat (bdk. Mzm. 34: 14). Seperti yang diajarkan Kitab Suci, dengan lidah yang sama, kita dapat memuji Tuhan dan mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah (bdk. Yak. 3: 9). Perkataan buruk janganlah keluar dari mulut kita, “tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4: 29).

Acap kali percakapan yang bersahabat dapat membuka celah, bahkan pada hati yang sudah membatu sekalipun. Terkait dengan hal ini, kita dapat menemukan buktinya dalam salah satu literatur. Saya ingat cerita yang tertera di halaman yang tak terlupakan pada Bab 21 buku *Promessi Sposi* (sebuah novel karangan Alessandro Manzoni, yang dalam bahasa Inggris *The Betrothed*, ‘Bertunangan’). Dalam kisah itu,

Lucia berbicara dengan hati kepada *Innominato* (Yang Tidak Bernama) sampai orang itu merasa terlucuti dan tersiksa oleh krisis batin yang sungguh berguna bagi hidupnya. Dan pada akhirnya, dia menyerah pada kekuatan cinta yang lembut. Kita sebenarnya mengalami hal tersebut dalam masyarakat, di mana kebaikan bukan hanya masalah “etiket”, melainkan benar-benar menjadi penangkal yang sesungguhnya terhadap sesuatu yang dapat meracuni hati dan relasi manusia, yaitu kekejaman.

Dalam dunia media, kita membutuhkan kekuatan cinta yang lembut seperti itu, agar komunikasi tidak menimbulkan iri hati yang menjengkelkan, memicu kemarahan yang mengarah pada konfrontasi, tetapi membantu orang untuk dengan tenang merefleksikan dan memaknai dengan kritis sekaligus penuh hormat terhadap realitas hidup mereka.



“Hati menyatakan kebenaran tentang keberadaan kita dengan detaknya dan karena itulah seharusnya kita dengarkan.”

Paus Fransiskus

## **Komunikasi dari hati ke hati: “Agar dapat berbicara dengan baik, cukuplah dengan mencintai secara baik”**

Salah satu contoh paling cemerlang dan tetap memikat hingga saat ini tentang “berbicara dengan hati”, dapat ditemukan dalam diri Santo Fransiskus de Sales, seorang Pujangga Gereja. Baru-baru ini, dalam rangka peringatan 400 tahun wafatnya, saya menulis tentang figur ini dalam Surat Apostolik *Totum Amoris Est* (‘Segalanya tentang Cinta’).

Dekat dengan peringatan penting ini, (400 tahun wafat Santo Fransiskus de Sales), saya ingin menyebut satu peringatan lain pada tahun 2023 ini, yaitu 100 tahun penetapannya sebagai Santo Pelindung Jurnalis Katolik oleh Paus Pius XI melalui Ensiklik *Rerum Omnium Perturbationem* (Tentang Segala Gangguan) (26 Januari 1923). Fransiskus de Sales, Uskup Jenewa pada awal abad ke-17, merupakan seorang intelektual brilian, penulis hebat, dan teolog besar. Beliau hidup pada masa-masa sulit yang ditandai oleh perselisihan sengit dengan Calvinis. Sikapnya lemah-lembut dan manusiawi, serta memiliki kesabaran untuk berdialog



||  
**Perkataan buruk  
janganlah keluar dari  
mulut kita, “tetapi  
pakailah perkataan  
yang baik untuk  
membangun, di mana  
perlu, supaya mereka  
yang mendengarnya,  
beroleh kasih karunia”**

Ef.4:29

||

dengan semua orang, terutama dengan mereka yang tidak sependapat dengannya. Inilah yang membuat dirinya menjadi saksi luar biasa akan cinta Tuhan yang berbelas kasih.

Tentang pribadinya, dapat dikatakan bahwa “tenggorokan yang manis mendapat banyak sahabat, dan keramahan diperbanyak

oleh lidah yang manis lembut” (Sir. 6: 5). Terlebih lagi, salah satu pernyataannya yang paling terkenal, “hati berbicara kepada hati”, telah mengilhami banyak orang beriman, termasuk Santo John Henry Newman, yang menjadikannya sebagai moto hidup, “*cor ad cor loquitur*” (hati berbicara kepada hati). “Agar dapat berbicara dengan baik, cukuplah dengan mencintai secara baik”, adalah salah satu keyakinannya. Baginya, komunikasi tidak boleh direduksi menjadi suatu kepalsuan, yang saat ini mungkin kita sebut sebagai strategi *marketing*. Komunikasi merupakan cerminan

jiwa, permukaan dari inti cinta yang tidak terlihat oleh mata.

Bagi Santo Fransiskus de Sales, justru “di dalam hati dan melalui hati terjadi proses yang intens, hati-hati, dan menyatukan, yang di dalam proses ini kita datang untuk mengenal Tuhan”. [2] Melalui “mencintai dengan baik”, Santo Fransiskus berhasil berkomunikasi dengan Martino yang bisu-tuli, dan menjadi temannya. Oleh karena itu, dia juga dikenang sebagai pelindung bagi penyandang disabilitas dalam berkomunikasi.

Berawal dari “kriteria cinta” inilah, melalui tulisan-tulisan dan kesaksian hidupnya, Uskup suci dari Jenewa itu mengingatkan bahwa “kita ini adalah apa yang kita komunikasikan”. Pokok tersebut menentang arus, seperti yang kita alami saat ini, khususnya di jejaring sosial. Komunikasi sering dieksploitasi sehingga dunia melihat kita seperti yang kita inginkan, bukan siapa kita sebenarnya. Santo Fransiskus de Sales menyebarkan banyak salinan tulisannya di komunitas Jenewa.

Intuisi “jurnalistik” ini membuatnya memiliki reputasi yang dengan cepat melampaui batas keuskupannya,



“**Berkomunikasi dengan ramah berarti siapa pun yang membaca atau mendengarkan kita, dituntun untuk menyambut keterlibatan kita dalam kegembiraan, ketakutan, harapan, dan penderitaan manusia di zaman kita.**”

Paus Fransiskus

lemah-lembut ini, mencari dan menyatakan kebenaran dengan berani dan bebas, serta menolak godaan untuk menggunakan ekspresi sensasional dan agresif.

dan bahkan masih bertahan hingga hari ini. Menurut pengamatan Santo Paulus VI, tulisan-tulisannya merupakan bacaan yang “sangat menyenangkan, dapat menjadi panduan, dan menggerakkan”.<sup>[3]</sup> Kalau sekarang kita melihat dunia komunikasi, bukankah ini ciri-ciri yang harus ada dalam sebuah artikel, laporan, program televisi atau radio, atau unggahan di media sosial? Semoga mereka yang bekerja di bidang komunikasi terinspirasi oleh Santo yang

## Berbicara dengan hati dalam bersinode

Sebagaimana biasanya saya tekankan, “Dalam Gereja juga ada kebutuhan besar untuk mendengarkan dan saling mendengarkan satu sama lain. Ini menjadi persembahan yang paling berharga dan menghidupkan, yang dapat kita berikan satu sama lain.”[4] Artinya, mendengarkan tanpa prasangka, penuh perhatian dan terbuka, menghadirkan pembicaraan menurut gaya Tuhan, sambil memupuk keakraban, bela rasa, dan kelembutan.

Ada sebuah kebutuhan mendesak dalam Gereja akan komunikasi yang mengobarkan hati, yang menyembuhkan luka, dan yang menyinari perjalanan saudara-saudari kita. Saya memimpikan komunikasi gerejawi yang sungguh memahami bagaimana membiarkan dirinya dibimbing oleh Roh Kudus dengan lembut, dan pada saat yang sama juga profetik, serta mengetahui bagaimana menemukan cara dan sarana pewartaan baru yang mengagumkan, untuk diwartakan pada milenium ketiga.

Sebuah komunikasi menempatkan hubungan dengan Tuhan dan sesama—terutama yang paling membu-

II  
**Kita semua dipanggil untuk mencari,ewartakan, danmenghidupi kebenaran dengan kasih. Secara khusus, kita sebagai umat Kristiani didesak terus-menerus untuk menjaga lidah dari yang jahat. II**

bdk. Mzm. 34:14

tuhkan—di pusat dan tahu bagaimana menyalakan api iman daripada mempertahankan identitas palsu diri sendiri. Inilah sebuah bentuk komunikasi yang dibangun atas kerendahan hati dalam mendengarkan dan *parrhesia* (bebas dan terbuka menyatakan kebenaran) dalam berbicara, yang tidak pernah memisahkan kebenaran dari kasih.

## **Membersihkan jiwa-jiwa dengan mempromosikan bahasa damai**

“Lidah lembut mematahkan tulang,” kata Kitab Amsal (25: 15). Lebih daripada sebelumnya, berbicara dengan hati saat ini sangat dibutuhkan untuk mempromosikan budaya damai di tempat-tempat di mana ada peperangan yang sedang berkecamuk, serta untuk membuka jalan yang memungkinkan dialog dan rekonsiliasi di mana kebencian dan permusuhan masih

merajalela. Dalam konteks ruwetnya konflik global yang sedang kita alami, sangatlah mendesak untuk memelihara komunikasi yang tidak bermusuhan.

Sungguh penting mengatasi kebiasaan “mendiskreditkan dan menghina lawan sejak awal [alih-alih] membuka dialog yang saling menghormati”. [5] Kita membutuhkan komunikator yang siap berdialog, terlibat dalam mempromosikan pelucutan senjata secara total, dan berkomitmen menghentikan ambisi perang yang bersarang di hati kita, sebagaimana pernah diserukan oleh Santo Yohanes XXIII secara profetik dalam Ensiklik *Pacem in Terris* (Damai di Bumi), “Perdamaian sejati hanya dapat dibangun dengan saling percaya” (art. 113). Sebuah kepercayaan membutuhkan komunikator yang terbuka, berani, dan kreatif, serta siap mengambil risiko untuk menemukan titik perjumpaan.

Seperti yang terjadi 60 tahun silam, sekarang kita juga hidup di masa kelam, di mana umat manusia takut akan eskalasi perang yang harus dihentikan secepat mungkin, terutama juga pada tataran komunikasi. Sungguh mengerikan ketika mendengar betapa



Sebuah komunikasi menempatkan hubungan dengan Tuhan dan sesama—terutama yang paling membutuhkan—di pusat dan tahu bagaimana menyalakan api iman daripada mempertahankan identitas palsu diri sendiri. //

Paus Fransiskus

rus dipromosikan.

Sebagai umat Kristiani, kita tahu bahwa nasib perdamaian ditentukan oleh pertobatan hati, karena

mudahnya mengucapkan kata-kata yang menyerukan penghancuran terhadap sesama dan wilayahnya. Kata-kata, sayangnya, sering berubah menjadi tindakan kekerasan nan keji seperti perang.

Inilah sebabnya, mengapa semua retorika tentang perang dan setiap bentuk propaganda yang memanipulasi dan merusak kebenaran untuk tujuan ideologis, harus ditolak. Sebaliknya, setiap bentuk komunikasi yang membantu menciptakan kondisi untuk menyelesaikan perselisihan antarbangsa, ha-

virus perang berasal dari dalam hati manusia.[6] Dari hati itulah keluar perkataan yang benar untuk menghilangkan bayang-bayang dunia yang tertutup dan terpecah, juga membangun peradaban yang lebih baik dari yang telah kita terima sebelumnya. Setiap orang diminta untuk terlibat dalam upaya ini, tetapi mereka yang berkarya di bidang komunikasi diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dan menjalankan profesinya sebagai sebuah tugas perutusan.



|| Semoga Tuhan Yesus, Sabda Kebenaran dan Kasih, membantu kita untuk membicarakan kebenaran dalam cinta kasih, supaya kita dapat merasa seperti menjadi penjaga satu sama lain. ||

Paus Fransiskus

Semoga Tuhan Yesus, Sabda Murni yang mengalir dari hati Bapa, membantu kita berkomunikasi dengan bebas, bersih, dan ramah. Semoga Tuhan Yesus, Sabda yang menjadi manusia, membantu kita mendengarkan detak jantung, menemukan kembali diri kita sebagai saudara dan saudari, dan melucuti



permusuhan yang memecah-belah. Semoga Tuhan Yesus, Sabda Kebenaran dan Kasih, membantu kita untuk membicarakan kebenaran dalam cinta kasih, supaya kita dapat merasa seperti menjadi penjaga satu sama lain.

Basilika Santo Yohanes Lateran, Roma,  
24 Januari 2023,  
pada Peringatan Santo Fransiskus de Sales.

## FRANSISKUS

---

- [1] Ensiklik *Deus Caritas Est*, art. 31 (25 Desember 2005).
- [2] Surat Apostolik *Totum Amoris Est* (28 Desember 2022).
- [3] Surat Apostolik *Sabaudiae Gemma*, pada Peringatan 400 Tahun Kelahiran Santo Fransiskus de Sales, Pujangga Gereja (29 Januari 1967).
- [4] Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56 (24 Januari 2022).
- [5] Ensiklik *Fratelli Tutti*, art. 201 (3 Oktober 2020).
- [6] Lihat. Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-56 (1 Januari 2023).

# **TATA PERAYAAN EKARISTI MINGGU PASKAH VII, HARI KOMUNIKASI SOSIAL SEDUNIA KE-57**

## **Berbicara dengan Hati:**

Berbicara dari hati menurut kebenaran dalam kasih  
(Kel.10:2)

### **KATA PENGANTAR:**

Saudara/i, umat beriman terkasih, Hari ini Minggu Paskah VII, kita merayakan Hari Komunikasi Sosial sedunia ke-57. Dalam perayaan ini, kita bersyukur karena peristiwa dahsyat kebangkitan Kristus dikomunikasikan para murid sebagai saksi-saksi kebangkitan. Mereka berbicara karena hati mereka penuh cinta akan Tuhan. Hati mereka berkobar-kobar ketika mendengarkan Yesus yang bicara dengan hati penuh cinta, bahkan berbicara kepada BapaNya mendoakan para murid.

Paus Fransiskus dalam pesannya menyatakan bahwa setelah berefleksi tentang datang, melihat dan mendengarkan, pada tahun ini bapa suci fokus pada **BERBICARA DENGAN HATI**". "Hatilah yang mendorong kita untuk datang, melihat dan mendengarkan. Dan

hati itu pulalah yang menggerakkan kita berkomunikasi secara terbuka dan ramah”.

Marilah kita merayakan Perayaan Keselamatan ini sebagai kesempatan kita berbicara kepada Tuhan dengan hati penuh cinta dan mendengarkan Suara Tuhan dan sesama dengan cinta yang sama.

## **DOA PEMBUKA**

I : Ya Allah, kami percaya bahwa Juru Selamat manusia telah bersatu dengan Dikau dalam kemuliaan. Dengan rendah hati kami mohon teristimewa, pada hari Komunikasi Sosial ke 57 ini, semoga kami boleh merasakan bahwa Ia senantiasa menyertai kami sampai akhir zaman seperti dijanjikanNya, dan membuat kami senantiasa dikuatkan untuk berbicara dari hati menurut kebenaran dalam kasihMu. Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau dalam persatuan dengan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, sepanjang segala masa. Amin

## BACAAN KITAB SUCI

### Bacaan Pertama. Kis 1:12-14

L: Pembacaan dari Kisah Para Rasul:

Setelah Yesus diangkat ke surga, dari bukit yang disebut Bukit Zaitun kembalilah para rasul ke Yerusalem yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya. Setelah tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus. Dengan sehati mereka semua bertekun dalam doa bersama dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.

Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

### Mazmur Tanggapan: Mzm 27:1.4.7-8a; R: 13

*Aku Percaya akan melihat kebaikan Tuhan di negeri orang-orang yang hidup*

- Tuhan adalah terang dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? Tuhan adalah benteng

hidupku, terhadap siapakah aku harus gentar?

- Satu hal telah kuminta kepada Tuhan, satu inilah yang kuingini; diam di rumah Tuhan seumur hidupku, menyaksikan kemurahan Tuhan dan menikmati bait-Nya.
- Dengarlah, ya Tuhan, seruan yang kusampaikan, kasihanilah aku dan jawablah aku! Wajah-Mu kucari, ya Tuhan, seturut firman-Mu, “Carilah wajah-Ku!”

## **Bacaan II** : 1Ptr 4:13-16

L: Pembacaan dari Surat Pertama Rasul Petrus:

Saudara-saudara terkasih, bersukacitalah sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus. Dengan demikian kamu pun boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Kristus menyatakan kemuliaannya. Berbahagialah kamu, jika dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah, ada padamu. Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri, penjahat atau pengacau. Tetapi, jika kamu harus menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah malu karena hal itu. Malah kamu harus memuliakan Allah dalam nama Kristus itu.

Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur Kepada Allah

**Bait Pengantar Injil** Yoh 14:18:

*Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu;  
Aku akan datang kembalikepadamu.*

**Bacaan Injil:** Yoh 17:1-11a.

I: Inilah Injil Yesus Kristus menurut Yohanes:

Dalam perjamuan malam terakhir Yesus menengadah ke langit dan berdoa, “Bapa, telah tiba saatnya: permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. Sama seperti Engkau telah memberi kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya. Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk Kulakukan.

Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada. Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku, dan mereka telah menuruti firman-Mu. Sekarang mereka tahu bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu. Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu benar-benar bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.

Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu, dan segala milik-Mu adalah milik-Ku, dan milik-Ku adalah milik-Mu, dan Aku telah dipermuliakan di dalam mereka. Dan Aku tidak lagi ada di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Akudatang kepada-Mu.”  
Demikianlah Injil Tuhan.

U: Terpujilah Kristus

## **HOMILI**

### **Doa Umat:**

**I :** Saudara-saudari, Allah Bapa sungguh memperhatikan kita, sampai dengan penuh Kasih Ia berbicara kepada kita melalui Yesus Putera-Nya menjadi manusia dan masuk dalam sejarah kita. Marilah kita panjatkan doa-doa kepada Bapa melalui Putera-Nya Yesus Kristus, awal dan akhir kehidupan kita.

### **L: Bagi Gereja**

Semoga seluruh Gereja dengan hati terbuka dan ramah mendengarkan suaraMu dan membicarakan kebaikanMu entah secara langsung ataupun melalui media komunikasi sosial agar semakin banyak orang merasakan Kehadiran dan KepedulianMu.

Kami Mohon...

**U:** Kabulkanlah doa kami Ya Tuhan

### **L: Bagi Para Pemimpin Bangsa-Bangsa**

Semoga para pemimpin bangsa-bangsa, semakin setia dengan tugas dan tanggungjawab mereka untuk mengusahakan kesejahteraan umum di atas kepentingan pribadi.



Kami Mohon...

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

**L: Bagi Para PekerjadanPewartadiMediaKomunikasi Sosial**

Semoga mereka yang terlibat dalam karya-karya Komunikasi Sosial, memperoleh bimbingan dan berkat Tuhan agar semakin sanggup menyampaikan kebenaran dengan penuh cinta kasih.

Kami Mohon...

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

**L: Bagi Karya Pastoral Komunikasi Sosial di Keuskupan-keuskupan dan Paroki-Paroki.**

Semoga karya-karya Pastoral Komunikasi. semakin didukung dengan tenaga profesional, fasilitas memadai dan manajemen pastoral yang baik agar makin mampu berbicara tentang kasih Tuhan di zaman modern ini.

Kami Mohon...

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

**L: Bagi kita semua**

Semoga kita yang merayakan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ini, semakin sadar akan tugas perutusan kita

dan giat untuk berbicara dengan hati dalam kasih dan kebenaran.

Kami mohon ...

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan.

I : Ya Allah Bapa kami, dengan RohMu, Engkau hadir di dalam Gereja. Perkenankanlah kami berkembang dalam persatuan dengan Roh Yesus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

### **Doa Persiapan Persembahan**

I: Terimalah, ya Allah, doa-doa umatMu bersama persembahan roti dan anggur ini. Semoga berkat misteri suci yang kami rayakan pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ini, Engkau perkenankan kami memasuki kemuliaan Surgawi dan mempersatukan diri dengan persembahan Putera-Mu, Yesus Kristus, yang menjadi pengantara dan teladan hidup kami. Engkau yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin.

### **Antifon Komuni:**

*Aku mohon, ya Bapa, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu, Alleluya.*

## Doa Sesudah Komuni:

I: Allah penyelamat kami, semoga berkat perayaan misteri yang amat suci pada Hari Minggu Komunikasi Sosial sedunia ini kami sungguh percaya bahwa kemuliaan yang diperoleh Kristus, Sang Kepala, akan dinikmati juga oleh TubuhNya, yakni seluruh Gereja dan semoga hati kami semua semakin dirajai oleh hati PuteraMu dan mampu berbicara dengan hati kepada sesama. Demi Kristus Tuhan Dialah Tuhan dan Pengantara kami sepanjang masa.

U: Amin.

